

## THE EXISTENCE OF A LONG SINGING IN PUBLIC PETALANGAN PELALAWAN DISTRICT

**Ardila\*, Isjoni\*\*, Tugiman\*\*\***

Email: Ardila\_bahri@gmail.com, isjoni@yahoo.com, tugiman@gmail.com  
Cp: 082284780985

History Education Studies Program  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University

***Abstract:** Regional culture is part of the national culture, and is a distinctive characteristic to the region to support the national culture. Therefore, it becomes our responsibility to nurture and develop it in order to enrich the Indonesian nation. In the creative life of the community always produce cultural products, in Indonesia known as the diversity of race, ethnicity, language makes Indonesia as a country rich in cultural products. Of the many provinces in Indonesia, the Riau province that is based on the Malay culture, the products are very well known by the people of Indonesia, regional and even international. Among these cultures known for performing arts oral literature Singing Long vibrant and growing area Pelalawan From past to present oral traditions used by society Petalangan as entertainment in a variety of cultural events, such as in the event of event marriages, circumcisions and other celebration events. The purpose of this study was to determine the Song of Long communities Petalangan Pelalawan, to know the message of the song of Long communities Petalangan Pelalawan, to know the existence of Songs of Long communities Petalangan Pelalawan, To determine the role of government in the preservation Songs of Long communities Petalangan Pelalawan, and for know the perception of the younger generation of the Song of length and how inheritance. The method used in this research is the historical method and qualitative methods. Data were obtained from interviews and analyzed in its own language. The research location is in Pelalawan. When the study started from the seminar proposal to the Final exam. Data collection techniques used were observation, interview techniques, technical documentation and technical literature. Results from this research that the message contained in stories such as The Song Long live the attitude of deliberation, moral and educational role in the life sciences. Long chant too much to explain about the legal awareness of forest land regulations, persukuan and cultivation of criminal acts and deontology. If specifically they are very hard to bersilaturrehmii, but he listened to their stories can chat and tell you about their daily lives.*

**Keywords:** Existence, Song Of Long, Petalangan

## **EKSISTENSI NYANYIAN PANJANG PADA MASYARAKAT PETALANGAN KABUPATEN PELALAWAN**

**Ardila\*, isjoni\*\*, Tugiman\*\*\***

Email: ardila\_bahri@gmail.com, isjoni@yahoo.com, tugiman@gmail.com

Cp: 082284780985

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**Abstrak:** Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional, dan merupakan ciri khas tersendiri bagi daerah tersebut untuk menunjang kebudayaan nasional. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab kita bersama untuk memelihara dan mengembangkannya guna memperkaya khasanah bangsa Indonesia. Dalam kreatifitas kehidupan masyarakat selalu menghasilkan produk budaya, di Indonesia yang dikenal dengan keragaman suku bangsa, etnis, bahasa menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan produk budaya. Dari sekian banyak provinsi yang ada di Indonesia dikenal Provinsi Riau yang berbasiskan kebudayaan Melayu, produk-produk sangat dikenal oleh bangsa Indonesia, Regional bahkan Internasional. Di antara kebudayaan tersebut dikenal dengan seni pertunjukkan sastra lisan Nyanyian Panjang yang hidup dan berkembang di daerah Kabupaten Pelalawan Sejak masa lampau hingga sekarang tradisi lisan dijadikan oleh masyarakat Petalangan sebagai hiburan dalam berbagai peristiwa budaya, seperti dalam acara perhelatan perkawinan, khitanan serta peristiwa hajatan lainnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Nyanyian Panjang masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, untuk mengetahui pesan dari Nyanyian Panjang masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, untuk mengetahui eksistensi Nyanyian Panjang masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, Untuk mengetahui peran pemerintah dalam pelestarian Nyanyian Panjang masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, dan Untuk mengetahui persepsi generasi muda tentang Nyanyian Panjang dan bagaimana pewarisannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan metode kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis dalam bahasa sendiri. Adapun lokasi penelitiannya yaitu di Kabupaten Pelalawan. Waktu penelitian dimulai dari seminar proposal sampai dengan ujian Skripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu Pesan yang terkandung dalam cerita-cerita Nyanyian Panjang seperti sikap hidup bermusyawarah, pendidikan moral dan peranan ilmu dalam kehidupan. Nyanyian panjang juga banyak menjelaskan tentang kesadaran hukum untuk peraturan hutan tanah, pesukuan dan pelanggaran tindakan kriminal dan tata susila. Jika secara khusus mereka sulit untuk saling bersilaturahmi, tetapi sambil mendengar cerita mereka dapat mengobrol dan bercerita tentang keseharian mereka.

Kata Kunci: Eksistensi, Nyanyian Panjang, Petalangan

## PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa merupakan salah satu modal dasar pembangunan yang terus menerus diusahakan untuk meningkatkan pembinaan dan pemeliharannya untuk memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional dan kesatuan nasional. Kebudayaan nasional Indonesia memang lebih berorientasi ke kebudayaan warisan nenek moyang serta kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional sangat erat kaitannya dengan kebudayaan suku-suku bangsa di daerah. Menurut Koentjaraningrat (1969: 77) kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan manusia yang harus didapatkan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat yang mengatakan kebudayaan itu sendiri merupakan suatu wujud.

Dalam kreatifitas kehidupan masyarakat selalu menghasilkan produk budaya, di Indonesia yang dikenal dengan keragaman suku bangsa, etnis, bahasa menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan produk budaya. Dari sekian banyak provinsi yang ada di Indonesia dikenal Provinsi Riau yang berbasiskan kebudayaan Melayu, produk-produk sangat dikenal oleh bangsa Indonesia, Regional bahkan Internasional. Di antara kebudayaan tersebut dikenal dengan seni pertunjukkan "Sastra lisan nyanyian panjang" yang hidup dan berkembang di daerah Kabupaten Pelalawan. Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra, mengutip apa yang dikatakan oleh Hudson, adalah pengungkapan kehidupan dengan menggunakan bahasa (Situmorang, 1998:08).

Sejak masa lampau hingga sekarang tradisi lisan dijadikan oleh masyarakat Petalangan sebagai hiburan dalam berbagai peristiwa budaya, seperti dalam acara perhelatan perkawinan, khitanan serta peristiwa hajatan lainnya. Tradisi lisan yang selalu dipertunjukkan yaitu tradisi lisan dalam bentuk fiksi yang disampaikan dengan gaya dinyanyikan. Cerita yang dinyanyikan oleh tukang cerita ada pula yang diiringi dengan bunyian alat musik dan ada pula yang tidak. Hal ini tergantung dari judul cerita dan keliwaian tukang cerita itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Sejarah adalah sekumpulan prinsip atau aturan yang memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan kata atau bahan-bahan bagi Sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dan hasil-hasilnya dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini diperlukan proses mencari dan menemukan sumber, diuji dan dinilai secara kritik ekstrnal dan kritik intern, data dan fakta dirangkaian dan kemudian diinterpretasikan dan dituangkan dalam penulisan Sejarah (Nugroho Notosusanto, 1984:11). Berdasarkan pendapat diatas nyatalah setiap penulisan Sejarah sangat diperlukan metode Sejarah sebagai pedoman, hal ini sesuai dengan tujuan metode Sejarah untuk membuat rekonstruksi, meneliti, mengevaluasi serta menjelaskan bukti-bukti untuk mendapatkan fakta, untuk mencapai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL PENELITIAN

### NYANYIAN PANJANG PADA MASYARAKAT PETALANGAN

#### 1. Pengertian Nyanyian Panjang

Nyanyian Panjang merupakan sastra lisan yang bercorak naratif (cerita) yang dipertunjukkan kepada khalayaknya oleh tukang nyanyi panjang orang Petalangan dalam bentuk nyanyian atau dilagukan. Penuturannya memerlukan masa yang panjang atau lama. Pertunjukan itu biasanya lebih dari satu malam untuk menamatkan satu cerita. Istilah nyanyian panjang mengandung dua kata yaitu Nyanyi bermakna bentuk pertunjukan dan panjang bermakna waktu yang diperlukan untuk menyampainya. Pernyataan ini sesuai wawancara dengan nenek Tinang (64 tahun), Tanggal 1 Maret 2016

“Nyanyian panjang adalah cerita yang dilagukan dengan waktu yang lama, sebelum bercerita dibuka dulu dengan *bebalam* atau dikenal dengan berpantun.”

Dari pengertian diatas menjelaskan bahwa Nyanyian Panjang adalah tradisi atau sastra lisan jenis fiksi. Persembahannya pada khalayaknya dengan gaya dinyanyikan. Lamanya waktu penyajian setiap cerita tergantung kepada judul cerita yang dipersembahkan. Adakalanya persembahan satu cerita berlangsung tujuh malam, namun ada juga yang cukup tiga malam saja. Relativitas pemakaian waktu bukan disebabkan oleh panjang cerita semata melainkan juga respon penikmat yang memungkinkan tumbuhnya improvisasi oleh penyaji cerita.

#### 1.1. Ciri-ciri Nyanyian Panjang

Nyanyian panjang mempunyai beberapa ciri-ciri yang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan *genre* cerita lipur lara melayu lainnya (Sudirman Shomary, 2005:39). Ciri-ciri itu adalah sebagai berikut:

- 1 Gaya bahasa yang terdapat di dalam cerita-cerita nyanyian panjang adalah prosa liris atau prosa berirama. Prosa liris adalah gaya bahasa gabungan antara bentuk prosa dan bentuk puisi, yang mempunyai rangkap-rangkap seperti puisi tradisional yang bebas.
- 2 Pembukaan cerita-cerita nyanyian panjang diawali dengan beberapa pantun yang disebut bebalam. Istilah ini digunakan karena lagu untuk menyanyikan pantun-pantun ini menyerupai bunyi burung balam. Bebalam mengandung pantun penghormatan, pantun nasib dan pantun muda mudi. Banyaknya pantun yang dituturkan tergantung kepada kehendak tukang cerita dan respon khalayaknya. Jumlahnya kira-kira 3- 10 pantun atau lebih.

*Indang donai.....  
Aaaaaiii...  
Buah lakom di dalam somak  
Padi seumpun ditimpo bonto  
Salamualaikum kepada sanak*

*Kami bepantun membukak ceito*

Terjemahannya:

Indang donai....

Aaaiiii...

Buah lakom di dalam semak

Padi serumpun ditimpa benta

Assalamualaikum kepada sanak

Kami berpantun membuka cerita

3. Struktur cerita umumnya mengikuti struktur cerita lipur lara Melayu lainnya yang dibagi atas tiga peristiwa besar yaitu kelahiran (pengenalan), pengembaraan dan penyelesaian. Namun begitu, terdapat juga cerita-cerita nyanyian panjang yang tidak memberikan peristiwa kelahiran, karena cerita dimulai ketika wira/tokoh utama sudah dewasa dan pada umumnya tokoh utama memperoleh kebahagiaan (happy ending). Contohnya dalam cerita Bujang Tan Domang, cerita Sutan Peminggir dan Bujang Tianang.
4. Dalam cerita-cerita Nyanyian Panjang amat banyak unsur pengulangan (repetisi). Pengulangan itu berupa formula tertentu dengan situasi yang tertentu pula. Pendeskripsian tentang ketampanan dan kegagahan seorang wira, kecantikan seorang wira, keadaan pelayaran dilaut, kemeriahan pesta/kenduri perkawinan, tanda-tanda menjelang pagi dan malam diungkapkan dengan formula-formula yang sama atau hampir sama. Berikut contoh beberapa formula yang selalu diulang dalam cerita-cerita Nyanyi Panjang.

Formula Kemeriahan kenduri (Pesta)

*Olat bose dalam negoi*

*Olat nikah dengan kawin*

*Dibunyikan tabuo laangan*

*Bekumpul uang negoi*

*Tuo mudo jantung betino*

*Dai daat dai laut*

*Dai ulu dai ile*

*Impun popat semuonyo*

*Eii....aaii....*

*Yang namonyo olat ajo bose*

*Ompat puluoai ompat puluo malam*

*Dongelah gondang dengan tetawak*

*Dongelah golak dengak tetawo*

*Bunyi seunai saut menyaut*

*Oang besuko makan dan minum*

*Olat meabi kobau sepadang*

*Ayam itik bepuluo kandang*

*Itik angso tidak tebilang*

*Sudah menjadi tungku kepala kobau*

*Sudah menjadi sepak ago kepala kambing*

*Sudah menjadi guli kepala ayam*

*Bepuluo pulak petak padi tesalin*

*Kawan dan kancan biatui buah*  
*Maklumlah makan uang amai*  
*Tidak tebilang banyaknyo ikan*  
*Tidak teitung banyaknyo gulai*  
*Beolat bejamu panjang*  
*Oang besuko besonang ati*  
 Terjemahannya  
 Helat besar dalam negeri  
 Helat nikah dengan kawin  
 Dibunyikan tabuh larangan  
 Berkumpul orang negeri  
 Tua muda laki wanita  
 Dari darat dari laut  
 Himpun pepat semuanya  
 Eei...aaii...  
 Yang namanya helat raja besar  
 Empat puluh hari empat puluh malam  
 Dengarlah gendang dengan tetawak  
 Dengarlah gelak dengan tertawa  
 Bunyi serunai sahut-menyahut  
 Orang bersuka makan dan minum  
 Helat menghabiskan kerbau sepadang  
 Ayam itik berpuluh kandang  
 Itik angsa tidak terbilang  
 Sudah menjadi tungku kepala kerbau  
 Sudah menjadi sepak raga kepala kambing  
 Sudah menjadi guli kepala ayam  
 Berpuluh pulak petak padi tersalin  
 Kawah dan kancan beratus buah  
 Maklumlah makan orang ramai  
 Tidak tebilang banyaknya ikan  
 Tidak terhitung banyaknya gulai  
 Berhelat berjamu panjang  
 Orang bersuka bersenang hati  
 (Tenas Effendy, 1997:136)

## 1.2. Tukang Cerita Nyanyian Panjang

Menurut tukang cerita dan tokoh masyarakat petalangan, cerita-cerita Nyanyian Panjang dapat digolongkan kepada dua kelompok:

Kelompok Nyanyi Panjang lama yaitu cerita-cerita yang dianggap lebih tua daripada cerita lainnya. Ciri-cirinya antara lain:

1. Tokoh utamanya (wira) mempunyai kesaktian yang luar biasa, selalu menang dalam peperangan.
2. Isi ceritanya penuh dengan tunjuk ajar, hukum adat, dan sedikit kisah percintaan.
3. Cerita selalu diakhiri dengan kebahagiaan (happy ending).

Cerita-cerita yang termasuk kelompok ini adalah Nyanyi Panjang Sutan Peminggir, Buwung Pedandang, Bujang Si Undang Bujang Si Kubin, lanang Bisai, Tunggal Dagang, Bujang Tan Donaang, Malim Bungsu, Helang Sopan Sayang Terbuang, Balam Pengajurogek Bimbang, Keya Intan, Bujang Si Gagak, Gandur Bujang, Bijang Tianang, Landak Gunja, Tuk Lanang Faya, Pinang Peribut dan Sialang Papat.

Kelompok Nyanyi Panjang baru yaitu cerita-cerita yang dianggap lebih muda usianya daripada kelompok pertama. ciri-cirinya adalah:

1. Tokoh utamanya kurang mempunyai kesaktian. Oleh sebab itu, dia selalu kalah dalam peperangan dan memerlukan watak pendamping.
2. Isi cerita umumnya tentang percintaan watak utamanya dan sedikit sekali berisi tunjuk ajar.
3. Cerita selalu diakhiri dengan tragedi dan kematian watak utamanya. Beberapa cerita yang tergolong dalam kelompok ini adalah Nyanyi Panjang Marak Husin, Khatib Mukhsin, Bujang Benalu, Sutan Duani, dan Inang Takdodo.

## **2. Pesan dari Nyanyian Panjang masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan**

Cerita-cerita nyanyian panjang penuh dengan nilai-nilai pendidikan, tunjuk ajar, sejarah, peraturan adat dan norma-norma kehidupan.

### **1. Pesan pendidikan**

Pesan yang terkandung dalam cerita-cerita Nyanyian Panjang seperti sikap hidup bermusyawarah, pendidikan moral dan peranan ilmu dalam kehidupan. selain itu juga, diterangkan berbagai sikap yang baik dan yang tak baik, hak dan kewajiban orang tua pada anaknya dan sebaliknya. Sesuai dengan pernyataan nenek kia.

Wawancara dengan nenek Kia (58), tanggal 12 april 2016

“Nilai pendidikan yang terkandung dalam Nyanyian Panjang sangat banyak, ada tunjuk ajar, pendidikan moral dan peranan ilmu dalam kehidupan.”

Banyak nilai pendidikan yang dapat kita ambil dari cerita-cerita Nyanyian Panjang. Setiap cerita mengandung makna yang bermanfaat bagi pendengarnya.

### **2. Fungsi hiburan.**

Sebelum adanya media hiburan seperti radio, televisi, *tape recorder*, VCD dan video, salah satu media yang cukup digemari oleh orang Petalangan adalah pertunjukan Nyanyian Panjang. Pada masa dahulu, pada kenduri perkawinan sebelum adanya persembahan alat musik modern seperti organ dan orkes, selalu diadakan persembahan Nyanyian Panjang. Sekarang pun sebahagian orang Petalangan masih meminati persembahan sastra lisan ini. Sesuai dengan pernyataan dengan nenek Tinang.

Wawancara dengan nenek Wan (61 tahun), tanggal 12 april 2016

“Dulu sebelum ada televisi, radio dan video orang Petalangan sangat gemar dengan pertunjukkan Nyanyian Panjang. Setiap ada kenduri pasti ada pertunjukkan Nyanyian Panjang. Namun, walaupun media hiburan semakin

banyak tetapi sebagian masyarakat petalangan masih meminati pertunjukkan Nyanyian Panjang.”

### 3. Pesan Sosial

Jika secara khusus mereka sulit untuk saling bersilatullahii, tetapi sambil mendengar cerita mereka dapat mengobrol dan bercerita tentang keseharian mereka. Bagi anak muda, persembahan ini dapat menjadi tempat saling berkenalan dan menjalin keakraban. Dengan demikian persembahan Nyanyian Panjang juga menjadi tempat bersosialisasi berbagai umur.

4. Nyanyian panjang banyak menjelaskan tentang kesadaran hukum untuk peraturan hutan tanah, pesukuan dan peladangan tindakan kriminal dan tata susila. Setiap pesukuan dalam masyarakat petalangan dahulunya mempunyai *tombo* yang didalamnya terdapat cerita asal-usul para leluhurnya. (Tenas Effendy, 1997: 45)

### **3. Eksistensi Nyanyian Panjang Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan**

Kesenian tradisional merupakan bagian dari kehidupan masyarakat berbudaya yang hidup dan selalu menyesuaikan kehidupan yang terjadi. Salah satu faktor yang menjadi penyebab tak pernah padamnya kesenian tradisional karena kesenian tradisional hingga saat ini masih menjadi bagian dari kehidupan berbudaya mayoritas masyarakat kita.

Hal ini dapat dibuktikan masih adanya kesenian Nyanyian Panjang di masyarakat Petalangan. Nyanyian Panjang masih menjadi bagian dari kesenian tradisional masyarakat Petalangan. Menjamurnya genre musik modern di tengah-tengah masyarakat tidak membuat kesenian Nyanyian Panjang tenggelam. Bila di bandingkan dengan kesenian tradisi lain yang ada di masyarakat Petalangan, Nyanyian Panjang merupakan yang paling eksis, itu dapat dilihat dari seringnya Nyanyian Panjang tampil diberbagai acara misalnya, acara ulang tahun Pelalawan, parade budaya, acara sunatan, acara perkawinan dan lain-lain. Walaupun Nyanyian Panjang masih ada di masyarakat petalangan tetapi tidak banyak mengalami kemajuan. Itu dikarenakan banyaknya jenis hiburan yang modern yang berkembang ditengah masyarakat.

Untuk menjaga eksistensi Nyanyian Panjang maka perlu upaya pelestarian agar kesenian Nyanyian Panjang tetap bertahan dan tidak menghilang. Upaya-upaya untuk mempertahankan eksistensi tersebut ialah tokoh masyarakat dan pemerintah bekerja sama membuat acara-acara yang bersifat kebudayaan. Dimana di acara tersebut menampilkan berbagai penampilan kesenian-kesenian Tradisional seperti Nyanyian Panjang, pencak silat, seni tari dan lain-lain. Tujuannya agar generasi muda kenal dan mau mempelajari tradisi dan kebudayaan khususnya Nyanyian Panjang.

### **4. Peran Pemerintah Dalam Pelestarian Nyanyian Panjang Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan**

Pengembangan seni budaya Petalangan sangat disokong oleh pemerintah Republik Indonesia, terutamanya Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Riau. Pada tanggal 15 Desember 1995, Gubernur Riau Letjen H. Soeripto telah meresmikan Pusat Budaya Petalangan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Kampar-

Riau (sekarang Kabupaten Pelalawan). Pusat budaya ini diberi nama Pusat Budaya Bujang Tan Domang. Didalamnya terdapat Balai Putih Gunung Laut, balai untuk musyawarah adat, Belian dan penuturan Nyanyian Panjang. Didalamnya terdapat berbagai alat audio visual, bantuan dari Ford Foundation. Di sana terdapat juga balai untuk pameran hasil kerajinan tangan masyarakat Petalangan yang diberi nama Balai Putri Lindung. Kemudian terdapat juga Museum Tuk Monti, tempat menyimpan barang-barang etnografi Petalangan. Pusat budaya ini dirancang dan diselenggarakan oleh Yayasan Setinggi.

Pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat dalam peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 52 tahun 2007, menimbang bahwa adat istiadat merupakan salah satu modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pelaksanaan pembangunan sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan sesuai dengan karakteristik dari masyarakat adat.

Beberapa usaha yang dilakukan pemerintah untuk melestarikan dan mempopulerkan seni budaya Petalangan adalah sebagai berikut:

1. Cerita-cerita Nyanyian Panjang dijadikan buku seperti *Nyanyi Panjang Sutan Peminggir dan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Bujang Si Kubin* pada tahun 1988.
2. Yayasan Setinggi selaku penyelenggara Pusat Budaya Bujang Tan Domang yang bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pelalawan selalu membuat berbagai aktifitas Budaya ,gunanya untuk memelihara budaya Petalangan agar tidak punah.
3. Setiap acara Kebudayaan, pemeritah Kabupaten Pelalawan selalu ada pertunjukkan nyanyian panjang seperti hari ulang tahun Kabupeten Pelalawan.
4. Semenjak tahun 2003, Pusat Budaya Tan Domang telah diserahterimakan aset dan pengelolaannnya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau kepada Pemerintah Kabupaten Pelalawan u.p. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pelalawan, agar pengelohannya bisa lebih maksimal bila dibandingkan oleh pemerintah Provinsi Riau.

## **5. Persepsi Generasi Muda Tentang Nyanyian Panjang Dan Pewarisannya**

### **5.1. Persepsi Pemuda Tentang Nyanyian Panjang**

Persepsi pemuda terhadap nyanyian panjang yakni yang paling mendasari mereka menyukai Nyanyian Panjang karena ceritanya menggunakan bahasa melayu daerah petalangan sehingga generasi muda mudah memahami setiap cerita yang dinyanyikan oleh tukang nyanyi panjang. Yang membuat para pemuda menyukai Nyanyian Panjang selain bahasanya juga ceritanya yang menarik, yang paling disukai oleh pemuda adalah kisah romansanya. Ini sesuai dengan pernyataan Rita

Wawancara dengan Rita (24 Tahun), tanggal 1 april 2016.

“Cerita Nyanyian Panjang mudah dipahami karena bahasanya menggunakan bahasa melayu Petalangan dan apa lagi ceritanya sangat bagus dan banyak anak muda yang menyukai cerita Nyanyian Panjang yangkisah Romansa.”

Nyanyian Panjang merupakan kesenian yang unik dan hanya ada di masyarakat Petalangan itu yang membuat para pemuda bangga memiliki kesenian. Namun, para pemuda tidak banyak yang mau belajar Nyanyian Panjang kerena Nyanyian Panjang

sangat Sulit Dihapal dan tukang Nyanyi juga harus memiliki suara yang bagus agar pendengar betah mendenagarnya.

Belajar Nyanyi Panjang tidak dipakasakan oleh ketua adat atau orang tua-tua yang ada disana sehingga anak muda tidak banyak belajar tentang Nyanyian Panjang. Hanya sedikit generasi muda yang pandai menyanyikan Nyanyian Panjang.

Wawancara dengan Rina (20 Tahun), tanggal 1 April 2016

“Kami para pemuda tidak dipaksakan untuk belajar Nyanyi Panjang, bagi siapa yang berminat saja yang belajar.”

Wawancara dengan Herman (23 tahun), tanggal 1 April 2016

“Karena tidak jadi suatu keharusan belajar Nyanyi Panjang jadi kami generasi muda tidak belajar menyanyikannya. Apalagi kami sudah sibuk dengan sekolah.”

Dilihat dari pernyataan diatas, karena kurang himbauan dan soasialisasi dari para orang tua- tua disana sehingga para pemuda tidak banyak yang mau belajar tentang kesenian tradisi Nyanyian Panjang, sehingga akibatnya kurangnya generasi muda yang bisa menyanyikan Nyanyian Panjang.

## **5.2. Pewarisan Nyanyian Panjang masyarakat Petalangan**

Cara mempelajari sebuah cerita adalah seorang murid akan mengikuti kemana saja gurunya pergi bercerita dan menghayati dengan tunak ketika gurunya mempersembahkan suatu cerita nyanyian panjang. Setelah beberapa kali menghayati cerita biasanya si murid sudah menguasai cerita dan akan mencoba menuturkannya secara sendirian di rumah atau di tempat tersembunyi, misalnya di ladang atau di kebun. Apabila merasa sudah mampu, dia akan memperlihatkan kebolehannya kepada orang ramai dalam suatu kenduri atau majelis keramaian dikampungnya. Dalam proses belajar itu si murid tidak dibebankan dengan persyaratan tertentu. Proses belajar itu berlangsung secara non-formal dan alamiah, maksudnya pembelajaran itu secara kekeluargaan dan berlangsung secara bersahaja. Simurid dapat menyatakan keinginannya atau tidak ketika hendak belajar kepada gurunya.

Pewarisan Nyanyian Panjang ada dua yaitu nyanyian panjang tombo dan nyanyian panjang bukan tombo. Tombo adalah cerita Nyanyian Panjang yang berisi sejarah atau asal-usul orang Petalangan. Sedangkan yang bukan tombo adalah cerita Nyanyian Panjang yang berisi tentang cerita pelipur lara atau cerita untuk menghibur. Pewarisan yang bukan tombo pesukuan merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat Petalangan, sedangkan pewarisan yang berisi tombo sepenuhnya menjadi tanggung jawab pesukuan yang bersangkutan. Perbedaan ini tentulah menimbulkan pula perbedaan dalam cara pewarisannya. Pewarisan dan penguasaan tombo dilakukan mengikuti syarat-syarat tertentu sedangkan untuk cerita-cerita bukan tombo, pewarisannya bebas.

Cara pewarisan dan penguasaan tombo adalah:

1. Kepala suku (batin) dan pemangku adat akan memilih tiga orang anak-kemanakannya yang mempunyai ingatan yang kuat, cerdas, fasih lidahnya dan merdu suaranya.
2. Orang terpilih dan dilatih oleh seorang atau beberapa tukang cerita senior dari pesukuan yang sama dengan cara berkali-kali mendengar tombo persukuannya sehingga mampu menguasainya .

3. Setelah mampu menguasainya, mereka lalu diuji dengan mengundang anggota masyarakat pesukuan untuk menyaksikan mereka menutur tombo. Mereka di anggap baik bila mampu bercerita dengan lagu yang indah dan isinya benar, lalu mereka dinobatkan sebagai penutur Nyanyian Panjang Tombo dengan gelar Pebilang tombo, jika sudah tua dipanggil Datuk Pebilang Tombo (Tenas Effendy , 1997 : 35)

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai eksistensi Nyanyian Panjang pada Masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Nyanyian Panjang merupakan sastra lisan yang bercorak naratif (cerita) yang dipertunjukkan kepada khalayaknya oleh tukang nyanyi panjang orang Petalangan dalam bentuk nyanyian atau dilagukan. Penuturannya memerlukan masa yang panjang atau lama. Pertunjukan itu biasanya lebih dari satu malam untuk menamatkan satu cerita.
2. Pesan pendidikan yang terkandung dalam cerita-cerita Nyanyian Panjang seperti sikap hidup bermusyawarah, pendidikan moral dan peranan ilmu dalam kehidupan. pesani Sosial  
Jika secara khusus mereka sulit untuk saling bersilaturahmi, tetapi sambil mendengar cerita mereka dapat mengobrol dan bercerita tentang keseharian mereka.  
Nyanyian panjang banyak menjelaskan tentang peraturan hutan tanah, pesukuan dan peladangan tindakan kriminal dan tata susila.
3. Pengembangan seni budaya Petalangan sangat disokong oleh pemerintah Republik Indonesia, terutamanya Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Riau. Pada tanggal 15 Desember 1995, Gubernur Riau Letjen H. Soeripto telah meresmikan Pusat Budaya Petalangan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Kampar- Riau (sekarang Kabupaten Pelalawan). Pusat budaya ini diberi nama Pusat Budaya Bujang Tan Domang..
4. Pewarisan Nyanyian Panjang yang bukan tombo pesukuan merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat Petalangan, sedangkan pewarisan yang berisi tombo sepenuhnya menjadi tanggung jawab pesukuan yang bersangkutan. Perbedaan ini tentulah menimbulkan pula perbedaan dalam cara pewarisannya. Pewarisan dan penguasaan tombo dilakukan mengikuti syarat-syarat tertentu sedangkan untuk cerita-cerita bukan tombo, pewarisannya agak bebas.

### **Rekomendasi**

1. Untuk kedepan perlu kajian mendalam terhadap kajian Nyanyian Panjang untuk sifat kesenian yang selalu berkembang, dikhawatirkan data-data dan hasil kajian ini tidak relevan dimasa yang akan datang

2. Agar kesenian sastra lisan Nyanyian Panjang tetap ada dan terus berkembang maka diharapkan dukungan pemerintah untuk lebih memperhatikan seni budaya tradisional umumnya dan kesenian tradisional khususnya
3. bagi masyarakat penonton Nyanyian Panjang agar dapat mengambil makna yang terdapat dalam Nyanyian Panjang sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari
4. peran masyarakat dalam mempertahankan Nyanyian Panjang yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok Nyanyian Panjang yang baru dengan membina generasi-generasi muda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mapiare, 1982. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya : Usaha Nasional Dinas Pariwisata Riau, 1990.
- Darmono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Elly M. Setiadi, dkk, 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group
- H. Hartomo dan Arnicun Aziz. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta; Bumi Aksara, h. 38
- Hartoko, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hugiono, dkk. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta
- Khalis Binsar, dkk. 2012. *Budaya Melayu Riau*. Inti Prima Aksara : Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Maskar, H. 2007. *Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw (Analisis Kehidupan Masyarakat Petalangan Pangkalan Kuras)*. Pekanbaru: Gurindam Pers
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kotemporer*. Inti Idayu Pers : Jakarta.
- Parsudi Suparlan. 1985. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Akademika Pressindo : Jakarta.

Shomary, S. 2005. *Nyanyi Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan*. Riau: Lembaga Kerapatan Adat Melayu Kabupaten Pelalawan.

Situmorang, 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar dan Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya..

Tenas Effendy. 1997. *Bujang Tan Domang : Sastra Lisan Orang Petalangan*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

Winarno Surakhman, 1982. *Pengantar penelitian ilmiah dan metode Teknik*. Bandung: Karsini